

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Spiritualitas Misi

##### 1. Definisi spiritualitas misi

Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu.<sup>9</sup> Misi merupakan panggilan untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan kesaksian dan pelayanan. David J. Bosch mengatakan bahwa kata misi mempunyai beberapa arti yaitu merujuk pada pengutusan misionaris, aktivitas yang dijalankan para misionaris dan wilayah geografis dimana para misionaris bekerja.<sup>10</sup> Spiritualitas misi adalah kesadaran dan pengalaman spiritual yang memotivasi seseorang atau untuk terlibat dalam misi atau tugas yang dianggap memiliki makna spiritual atau religius, ini mencakup panggilan pelayanan kepada orang lain serta pencarian akan kebenaran atau makna yang lebih mendalam dalam kehidupan.

Menurut Tumanggor, spiritualitas misi adalah energi vital yang memotivasi seseorang untuk terus berkomitmen dalam upaya menyebarkan ajaran Injil. Spiritualitas misi pentingnya untuk

---

<sup>9</sup> Rissalwan Habdy Lubis, *"Spiritualitas bencana"* LKPS Jl.Abdul Wahab No.8, RT. 05/07 Sawangan, kota Depok 16511, 49.

<sup>10</sup> Harianto GP, *"Pengantar misiologi"* ANDI Buku dan majalah rohani,( 2012): 6.

menghidupkan semangat ini adalah agar mereka tetap bersemangat dalam memperjuangkan penyebaran ajaran Injil, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dalam masyarakat.

Studi yang dilakukan Tumanggor bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Ekumene Jakarta dalam pelaksanaan pewartaan Injil di tengah-tengah masyarakat melalui pendekatan pelatihan spiritualitas misi. Metode yang digunakan adalah pelatihan spiritualitas misi yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa tentang spiritualitas misi, dengan fokus pada penggalian motivasi internal mereka, identifikasi tokoh-tokoh inspiratif dalam pekerjaan misi, dan peningkatan kesadaran terhadap aspek budaya sebagai sumber daya dalam pelayanan masyarakat.<sup>11</sup> Teori yang dikemukakan Tumanggor menjadi teori primer dalam penelitian ini. Hal ini karena defenisi yang diungkapkan Tumanggor sejalan dengan defenisi resiliensi kemanusiaan yang harus dialami oleh mahasiswa prodi Misiologi IAKN Toraja. Bagaimana spiritualitas misi yang dikemukakan oleh Tumanggor menjadi pendorong mahasiswa untuk tetap semangat dan memberi diri dalam pelayanan misi. Hal ini kemudian sejalan dengan defenisi resiliensi kemanusiaan itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Raja Oloan Tumanggor, "Pelatihan Spiritualitas Misi Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Ekumene Jakarta," in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, 2018.

Senada dengan itu, Ma dan Ross spiritualitas misi merujuk pada spiritualitas yang dipeluk oleh individu yang aktif dalam kegiatan pewartaan Injil atau kabar gembira. Ini merupakan bagian dari keterlibatan seseorang dalam misi Allah. Pada intinya, spiritualitas misi adalah spiritualitas Kristen yang dihayati dengan kesadaran penuh akan misi Allah (*missio dei*), yang tercermin dalam praktik misi di dunia.<sup>12</sup> Spiritualitas misi pada dasarnya adalah pengalaman akan kehadiran Allah yang hidup dalam komunitas sebagai individu, diperkuat oleh kuasa Roh Kudus, untuk memberikan kesaksian dan pelayanan kepada sesama.

Sejalan dengan itu, Bevans juga mengatakan bahwa spiritualitas misi merupakan pemahaman atau pengalaman dan praktik spiritual yang mendasari dan memberi kehidupan pada pelayanan misi Kristen, ini mencakup hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Pemahaman akan panggilan misi dan keterlibatan aktif dalam melayani orang lain secara kasih dalam konteks misi Kristen.<sup>13</sup> Sejalan dengan Bosch David yang mengatakan Spiritualitas misi adalah pengalaman individual dan komunal yang terkait dengan Allah dan umat manusia, menggerakkan

---

<sup>12</sup> Wonsuk Ma and Kenneth R Ross, *Mission Spirituality and Authentic Discipleship* (Regnum, 2013).

<sup>13</sup> Bevans, *“Models Of Contextual Theologi”* (Orbis Books, 2002):56.

individu atau komunitas untuk terlibat dalam misi Allah di dunia.<sup>14</sup> Spiritualitas misi merupakan kesadaran sepenuhnya terhadap tugas yang di berikan oleh Allah. Yang dipraktikkan oleh individu dalam rangka menyebarkan pesan injil atau kabar baik sebagai keterlibatan dalam misi Allah.

Olehnya itu dikatakan bahwa spiritualitas misi adalah esensi dari dorongan yang memotivasi seseorang untuk secara bersemangat menyebarkan pesan injil dan menjadi sumber kekuatan yang mendorong mereka untuk merancang kehidupan sesuai dengan keinginan Tuhan. Selain itu, spiritualitas misi merupakan aspek penting dalam kehidupan rohani seseorang yang terlibat dalam pekerjaan pewartaan Injil atau kabar gembira. Ini bukan sekadar kewajiban agama, tetapi juga merupakan tanggapan yang mendalam terhadap panggilan Tuhan untuk menjadi alat dalam menyebarkan ajaran-Nya kepada orang lain. Spiritualitas misi melibatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, didorong oleh Roh Kudus, dan mendorong individu untuk memberikan kesaksian dan pelayanan kepada sesama. Dengan memahami dan menerapkan spiritualitas misi dengan baik, para pelayan misioner dapat menjadi lebih efektif dalam

---

<sup>14</sup> David J. Bosch, *"J Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission"* (Orbis Books, 1991):37.

menghadapi tantangan dan memenuhi panggilan mereka untuk menjadi saluran berkat bagi masyarakat yang mereka layani.

## **2. Faktor yang memengaruhi spiritualitas misi**

Adapun faktor yang mempengaruhi spiritualitas misi dibawah ini:

- a. Kepercayaan dan Nilai keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu ataupun kelompok dalam konteks spiritualitas misi, seperti kepercayaan kepada Tuhan.
- b. Pengalaman Rohani pengalaman yang dialami oleh individu yang memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap misi spiritual seperti pengalaman doa atau pengalaman lainnya.
- c. Pemimpin rohani peran dan pengaruh pemimpin rohani dalam membimbing serta mengarahkan individu atau kelompok dalam praktik spiritualitas misi.
- d. Pengalaman pribadi seperti pengalaman hidup individu yang memengaruhi pemahaman dan komitmen terhadap spiritualitas misi.<sup>15</sup>

## **3. Spiritualitas Misi Dalam Pelayanan**

Spiritualitas secara erat berkaitan dengan semangat orang Kristen didalam menggenapi misi Allah.<sup>16</sup> Peran spiritualitas misi yang

---

<sup>15</sup> Stephen B. Bevans, *“Models of Contextual Theology”* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 108-124.

<sup>16</sup>James Andersen, Nira Olyvia Purnamasari, *“Spiritualitas orang kristen dalam kaitannya dengan semangat misi”* *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3 (1), (2022): 1.

kuat sangat penting dalam pelayanan agar tetap semangat dalam melayani meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dalam lingkungan masyarakat. Ini mencerminkan gaya hidup seseorang yang dipanggil dan di utus untuk melakukan misi.<sup>17</sup> Maka peranan spiritualitas dalam misi pelayanan sangat penting karena memberikan dorongan dan kekuatan untuk melayani dengan cinta dan perhatian.

Keberadaan spiritualitas memfasilitasi para pekerja misi untuk terhubung dengan Tuhan menemukan arti dalam tugas mereka, serta menghadapi tantangan dengan keberanian dan kearifan. Ini juga memungkinkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat yang dilayani.

Dari uraian di atas maka spiritualitas memiliki peranan penting dalam pelayanan misi karena memberikan landasan moral, motivasi, dan kekuatan bagi para pelayan misi untuk melayani dengan kasih. Melalui spiritualitas, praktisi pelayanan diberdayakan untuk menghubungkan dengan kebutuhan spiritual individu. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dalam setiap aspek pelayanan, praktisi tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga memperkaya pengalaman manusia dengan makna dan kedalaman yang lebih besar. Olehnya itu peran spiritualitas dalam misi

---

<sup>17</sup> Julita Anastsya Rieuwpassa, "Peran spiritualitas misioner terhadap pelayanan jemaat GKI Paulus jaya pura" *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol 10, No 2 (2021): 274.

pelayanan adalah tidak hanya penting tetapi juga integral dalam membangun hubungan yang bermakna dan berkelanjutan antara individu, dan dunia secara keseluruhan.

## **B. Resiliensi**

### **1. Definisi Resiliensi**

Resiliensi berasal dari bahasa latin yang berarti *'resilire'* yang artinya 'kembali' sedangkan dalam bahasa inggris, kata *'resilliency'* atau *'resilent'* dapat dipakai menyebutkan suatu kondisi individu yang terbebas dari kondisi terpuruk.<sup>18</sup> Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan bahkan setelah mengalami kesulitan atau kesengsaraan.<sup>19</sup> Definisi lain mengenai resiliensi adalah proses yang aktif dimana seseorang memperlihatkan kemampuan positif walaupun mengalami kesulitan ataupun trauma.<sup>20</sup> Oleh karena itu dari kalimat di atas dapat di jelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk tetap berfungsi secara kompeten dan efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan bahkan setelah mengalami kesulitan.

Menurut Herman sebagaimana yang di kutip oleh Widja Ani Setyawati bahwa resiliensi mengacu pada adaptasi positif, atau

---

<sup>18</sup> Zainal Abidin, "pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja" *Prodi Psikologi, FSIB, Universitas Trunojoyo Madura* 4(2), (2011): 131.

<sup>19</sup> Wiwin Hendriani, "Resiliensi Psikologis" *Kencana* (2018): 22.

<sup>20</sup> Intan Mutiara Mir'atanissa, dkk, "kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi" *Journal Of Innovative Counsling: Theory, Praticce & Research* 3(2), (2019): 72-73.

kemampuan seseorang untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental, walaupun dalam mengalami kondisi yang sulit.<sup>21</sup> Senada dengan pendapat Rutter yang dikutip oleh Wagnild dan Young bahwa resiliensi sebagai faktor penyangga yang melindungi individu dari gangguan psikotik serta menyimpulkan individu tangguh dan meyakini mempunyai harga diri, serta kepercayaan dan keberhasilan diri sendiri, dan kemampuan pemecahan masalah dengan hubungan interpersonal yang memuaskan.<sup>22</sup> Dari sudut pandang Alkitab resiliensi sering dihubungkan dengan keteguhan iman dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Seperti dalam kitab Yakobus 1:2-4, disebutkan bahwa ujian-ujian akan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan harus diselesaikan agar kita menjadi sempurna dan utuh, tanpa cela dan kekurangan. Ini menunjukkan bahwa melalui iman serta ketekunan seseorang bisa menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Dari uraian Yakobus di atas dapat di jelaskan bahwa resiliensi sebagai kemampuan individu atau sistem untuk menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, serta bangkit kembali dari kesulitan yang sulit

---

<sup>21</sup> Widja Ani Setyawati, *"MENOREH TABULA RASA Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Nonformal"* Yogyakarta: Pandiva Buku, (2023) 49.

<sup>22</sup> Meggy Octariyani, Akhmad Baidun, "Uji validasi konstruk resiliensi" *JP3I*, VI (1) 2017: 44.

dengan cara yang konstruktif dan efektif, hal ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi serta bertahan dan berkembang.

## 2. Resiliensi Kemanusiaan

Resiliensi adalah kemampuan untuk menemukan hal positif di tengah kesulitan, menggunakannya sebagai motivasi untuk bangkit,<sup>23</sup> Resiliensi kemanusiaan adalah kemampuan bertahan serta pulih dari tekanan serta kembali beradaptasi, dalam konteks kemanusiaan resiliensi memegang peran penting karena dapat membantu manusia bertahan dan pulih krisis sosial ataupun konflik yang sulit, resiliensi kemanusiaan juga mencakup aspek kesehatan mental.

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek paling penting dalam kehidupan kesehatan mental juga perlu diperhatikan selayaknya kesehatan fisik.<sup>24</sup> Aspek kesehatan mental dalam resiliensi kemanusiaan membantu dalam mengelola stress dan trauma dan memungkinkan individu untuk pulih dan berkembang secara positif, dalam hal ini melibatkan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi sulit, memiliki sikap optimis, dan mampu menemukan makna atau pembelajaran dari pengalaman traumatis. Pentingnya resiliensi dalam konteks kemanusiaan sangat penting karena memungkinkan individu

---

<sup>23</sup> MC Ruswahyuningsi, Tina Afiatin, "Resiliensi pada remaja jawa" *Gadjah Mada Journal of Psychologi* 1 (2), (2015): 102.

<sup>24</sup> Dumilah Ayunigtyas, Marisa Rahyani, "Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat indonesia dan strategi penanggulangannya" *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9 (1), (2018): 2.

atau kelompok dan masyarakat untuk tetap kuat dan pulih dari berbagai konflik atau krisis lainnya dengan lebih cepat dan efisien.<sup>25</sup> Ini juga membantu mencegah atau mengurangi dampak buruk pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial individu dan kelompok. Secara keseluruhan resiliensi kemanusiaan mencakup kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, beradaptasi serta pulih dari krisis dengan dukungan sosial, serta kebijakan yang memungkinkan pemulihan yang berkelanjutan dengan memperkuat resiliensi kemanusiaan kita dapat membangun dunia yang lebih aman.

### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi manusia**

Kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya permasalahan dan cobaan pada hakikatnya permasalahan dan tantangan hidup yang datang bergantian bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketahanan atau resiliensi dalam diri manusia.<sup>26</sup> Perkembangan resiliensi pada manusia merupakan proses dinamis yang sehat, dimana interaksi antara kepribadian individu dan lingkungannya memainkan peran penting, hasilnya ditentukan oleh keseimbangan

---

<sup>25</sup> Norris, FH, dkk, "Ketahanan Masyarakat sebagai metafora, teori, seperangkat kapasitas, dan strategi kesiapan bencana" *Jurnal Psikologi komunitas Amerika*, 41 (1-2), (2008):127-150.

<sup>26</sup> Wafa Roidah Yunandi, "Konsep Dasar Kepribadian Tangguh (Resiliensi) yang Terkandung dalam QS AL-Baqarah ayat 153-157 dan QS Ali'Imran ayat 186,200" *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(3), (2023): 466.

antara faktor resiko, tekanan hidup, dan faktor protektif.<sup>27</sup> Dua faktor yang memengaruhi resiliensi manusia antara lain:

Faktor risiko yaitu dapat timbul dari berbagai kondisi budaya, ekonomi, ataupun medis yang meningkatkan kemungkinan kegagalan individu saat menghadapi situasi sulit. Faktor risiko mencerminkan pengaruh yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya penyimpangan atau bahkan keadaan yang lebih serius. Trait risiko adalah kecenderungan individu yang meningkatkan kerentanan terhadap hasil negatif. Pengaruh lingkungan menunjukkan bagaimana lingkungan atau situasi tertentu dapat berkontribusi pada risiko. Hubungan antara variabel risiko yang berbeda dapat membentuk sebuah rantai risiko.<sup>28</sup> Jadi, Faktor risiko mencakup kondisi budaya, ekonomi, atau medis yang meningkatkan kemungkinan kegagalan individu saat menghadapi situasi yang sulit.

Faktor protektif adalah karakteristik pada individu keluarga, sekolah, ataupun komunitas yang meningkatkan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan yang baik. (dalam alaska Division of Behavioral Health, 2008) faktor protektif juga mencakup ciri-ciri atau keadaan yang muncul untuk membalikan kemungkinan munculnya

---

<sup>27</sup> Muh Heryanto, *Who Are You*, Moeh Media 2020, 36.

<sup>28</sup> *Ibid*, 37.

masalah bagi individu yang mengalami kesulitan.<sup>29</sup> Faktor protektif juga disebut segala sesuatu yang dapat melindungi manusia dari ancaman dan membentuk resiliensi.<sup>30</sup> Dari dua faktor di atas ini dapat disimpulkan bahwa faktor risiko dan faktor protektif memainkan peran penting dalam menentukan kemungkinan seseorang untuk mengatasi stress atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Identifikasi dan pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat.

#### 4. Konsep dalam resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi situasi yang rumit yang ada dalam hidup dan melanjutkan perkembangan normal,<sup>31</sup> Ada beberapa teori tentang resiliensi sebagai berikut:

Konsep Koping merupakan suatu kemampuan untuk untuk menghadapi stressor dengan cara mengelola kognitif, afektif, serta perilaku. Koping dapat dibedakan menjadi dua yaitu *koping* yang aktif merencanakan, menata ulang masalah serta melihat secara positif serta menggunakan dukungan emosional. Berbeda dengan koping *maladaptive*

---

<sup>29</sup> Ibid, 38.

<sup>30</sup> Siti Maesaroh, dkk, "Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di kota Bogor" *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12 (1), 2019): 65.

<sup>31</sup> Miftahul Jannah, "Dinamika Stres Coping dan Adaptasi dalam Resiliensi pada Lansia terhadap Permasalahan Hidup" *AL-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 1(1), (2020):32.

tidak dapat menerima stressor, mengalihkan atau menghindari masalah serta menyalahkan diri sendiri.<sup>32</sup> Jadi teori koping adalah bagaimana individu mengatasi stress, tantangan, atau masalah dalam kehidupan mereka dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah.

Konsep ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dengan fokus pada struktur dan fungsi ekosistem, dimana manusia merupakan bagian integral. Dengan demikian, ekologi bukan hanya menjadi disiplin baru dalam bidang biologi, tetapi juga menjadi mata rantai yang menghubungkan ilmu alam dan ilmu sosial. Selain itu ekologi menjadi dasar pengetahuan lingkungan dan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Maka dari uraian di atas dapat memberikan pemahaman mengenai konsep ekologi bahwa merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya terjadi, termasuk hubungan dengan organisme.

Konsep kognitif adalah suatu metode psikologi yang digunakan untuk memahami perilaku individu dengan fokus pada perkembangan

---

<sup>32</sup> Maryati Agustina Barimbing "Koping Sebagai Faktor Protektif Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (Pendekatan Teori Keperawatan "Resilience" Haase & Peterson) nursing update: *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(3), (2020): 20.

<sup>33</sup> Muh Haris Zubaidillah, Teori Ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan islam, *OSF*, 2020: 145.

sistem dan struktur berpikir manusia.<sup>34</sup> Teori kognitif meyakini bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh suatu rangsangan,<sup>35</sup> Dalam konsep kognitif informasi yang seseorang dianggap sebagai bahan mentah yang diolah oleh sistem kognitif manusia.<sup>36</sup> Maka konsep kognitif adalah sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana manusia mengolah informasi yang diterima melalui indra, pikiran, dan pengalaman, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku individu.

Dari Tiga konsep tersebut di atas memberikan pemahaman yang berbeda tentang cara individu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan bagaimana mereka mengatasi stress dan tantangan, serta bagaimana proses kognitif memengaruhi perilaku dan perkembangan pribadi.

### **C. Hubungan Antara Spiritualitas Misi dan Resiliensi**

#### **1. Spiritualitas misi dapat memengaruhi resiliensi manusia**

Resiliensi tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya Holiday dan Mc Phearson mengemukakan bahwa salah satu faktor yang

---

<sup>34</sup> Mintasih Indriayu, pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan non kognitif dapat membentuk generasi yang job kreator, Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2022, 38.

<sup>35</sup> Yossita Wisman, "Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran" *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vol. 11, No. 1, (2020): 210.

<sup>36</sup> Dian Nafiatul, *Toleransi dan moderasi untuk semua* 31.

mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas.<sup>37</sup> Spiritualitas merupakan perjuangan individu untuk menghubungkan dirinya dengan esensi kehidupan individu dengan spiritual yang baik akan meningkatkan koping, harapan, optimisme dan mengurangi kecemasan serta mendukung perasaan nyaman dan tenang.<sup>38</sup> Untuk memiliki tujuan spiritual yang jelas dan terkait dengan misi hidup dapat memberikan seseorang kekuatan dan ketahanan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan.

Hook mengemukakan bahwa spiritualitas dapat memengaruhi resiliensi individu dengan meningkatkan harapan, keyakinan terhadap kekuatan transenden yang menguatkan makna serta tujuan hidup dan dukungan sosial dari kelompok.<sup>39</sup> Spiritualitas berperan penting terhadap resiliensi dengan selalu percaya diri.<sup>40</sup> Olehnya itu spiritualitas misi dapat menjadi pendorong utama dalam memperkuat ketahanan manusia, menyediakan makna, dukungan sosial, ketenangan, dan pertumbuhan pribadi dalam menghadapi rintangan hidup.

---

<sup>37</sup> Aulia Rachma Fajria, "Hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada manusia mahasiswa bidik misi angkatan 2014 fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta" *Jurnal riset mahasiswa bimbingan dan konseling*, Vol 4, No 8, (2018): 4.

<sup>38</sup> Ibid, 6.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Yeni Eka, Sari Zakiah Akmal, "Peran spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi" *Psikoislamedia: Jurnal psikologi* Vol. 2, No. 1 (2017): 40.

## 2. Keyakinan dan nilai-nilai Spiritualitas Misi dalam Mengatasi Tantangan dan Krisis

Keyakinan dan nilai-nilai spiritualitas memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan dan krisis, termasuk dalam konteks misi atau tujuan hidup seseorang, dengan tidak dapat dipungkiri manusia sangat membutuhkan agama karena manusia memiliki sifat religius, dan juga manusia sering diperhadapkan dengan tantangan dan krisis dan untuk melewati berbagai tantangan manusia perlu di bentengi dengan nilai-nilai dan spiritualitas yang sejati.<sup>41</sup> Berikut peran keyakinan dan nilai—nilai spiritualitas misi dalam mengatasi tantangan dan krisis:

- a. Memberikan ketenangan batin dalam menghadapi situasi sulit yaitu keyakinan spiritual dapat memberikan ketenangan batin dalam menghadapi situasi sulit. Keyakinan akan adanya kekuatan yang lebih besar atau makna yang lebih mendalam dibalik tantangan dapat membantu seseorang merasa lebih tenang dan menerima situasi dengan baik.<sup>42</sup>
- b. Menginspirasi ketekunan dan ketabahan yaitu nilai-nilai spiritualitas seperti ketekunan, ketabahan serta pengorbanan dapat memberikan dorongan bagi seseorang untuk bertahan.

---

<sup>41</sup> Nurlina Damanik, "Agama dan Nilai Spiritualitas" <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr> Vol. 3, No. 2 (2022): 47.

<sup>42</sup> Ibid, 48.

- c. Menyediakan pandangan makna keyakinan spiritual dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang makna hidup dan pengalaman pribadi.<sup>43</sup>

Keyakinan dan nilai-nilai spiritualitas memiliki peran yang penting dalam menghadapi tantangan dan krisis,<sup>44</sup> Dengan demikian, keyakinan dan nilai-nilai spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan yang penting dalam menghadapi tantangan dan krisis.

Inti dari keterkaitan antara spiritualitas misi dan resiliensi adalah bahwa spiritualitas misi memberikan landasan moral, etis, dan spiritual yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan dalam pelayanan dan kehidupan secara umum. Nilai-nilai seperti pengorbanan, kasih tanpa kekerasan, dan ketabahan yang diajarkan dalam spiritualitas misi membentuk karakter dan semangat yang diperlukan untuk bertahan di tengah rintangan. Di sisi lain, resiliensi memungkinkan individu untuk mengadaptasi diri dan mengatasi kesulitan yang muncul, sambil mempertahankan integritas moral dan semangat pelayanan. Kombinasi dari kedua elemen ini memperkuat individu dalam menjalani peran mereka dalam misi dan menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan keteguhan hati yang kokoh.

---

<sup>43</sup> Ibid, 49.

<sup>44</sup> Pargament, Kenneth, "Psikologi agama dan spiritualitas" *Jurnal Internasional Psikologi Agama*, Vol. 23, No. 1, (2013): 3.

#### D. Spiritualitas Misi dan Resiliensi Kemanusiaan dalam Film *Hacksaw Ridge*

Pengaruh spiritualitas misi yang kuat terhadap tindakan dan keputusan Desmond Doss dalam film "*Hacksaw Ridge*" sangat penting sebagai seorang penganut nasrani, Desmond Doss sangat teguh dari awal hingga akhir cerita walaupun di uji dengan berbagai tantangan dan kesulitan Desmond Doss tetap menolak untuk membawah senjata atau melakukan pembunuhan karena keyakinan spiritualnya yang ia pegang teguh. Hal ini adalah sesuatu yang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, yakni bagaimana ia bekerja dan membantu serta mencintai orang-orang disekitarnya.<sup>45</sup> Prinsip non-kekerasan serta nilai-nilai kehidupan yang signifikan bagi Desmond Doss menjadi landasan moral bagi tindakan heroiknya di medan perang. Dimana ia berhasil menyelamatkan nyawa tanpa melanggar prinsip-prinsipnya yang telah ia pegang teguh.

Kesetiaannya pada keyakinan spiritual mengarahkan setiap langkahnya termasuk keberaniannya yang luar biasa dalam situasi-situasi berbahaya untuk menyelamatkan sesama manusia. Olehnya itu, spiritualitas misi yang dimiliki oleh Desmond Doss memengaruhinya untuk tetap teguh pada keyakinannya bahwa setiap kehidupan berharga, sehingga ia menolak untuk membunuh dalam peperangan dan terus bertindak sesuai dengan

---

<sup>45</sup> Angelika Gusnawan, "Heroisme tanpa senjata" *Universitas Islam Indonesia*, (2019): 5.

prinsipnya, termasuk membantu rekan-rekannya tanpa menggunakan senjata meskipun di medan perang yang keras.

Dalam kisah Desmond Doss di film *Hacksaw Ridge*, spiritualitas misi terlihat melalui prinsip kuat dan keyakinan pribadi yang ia pegang teguh meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan seperti medan perang. Desmond Doss menunjukkan bahwa spiritualitas misi melibatkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan, cinta kasih, dan pelayanan tanpa kekerasan. Meskipun menghadapi penolakan dan konflik dengan rekan-rekannya di militer, Doss tetap berpegang pada prinsip non-kekerasannya, yang mencerminkan dedikasinya terhadap panggilan spiritualnya. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam konteks misi, keberanian dan pengabdian pada nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber kekuatan yang luar biasa, yang mampu mengatasi tantangan besar dan mempengaruhi orang lain secara positif.<sup>46</sup>

Resiliensi kemanusiaan yang ditunjukkan oleh Desmond Doss mengilustrasikan bagaimana tekad yang kokoh dan keyakinan pada nilai-nilai kemanusiaan dapat membuahkan hasil yang luar biasa bahkan dalam situasi yang paling menakutkan. Keberanian Doss untuk menyelamatkan nyawa tanpa menggunakan senjata mencerminkan resiliensi yang berasal

---

<sup>46</sup> Fatimah Ibtisam, *Film Hacksaw Ridge: Belajar Dari Desmond Doss, Kisah Nyata Pahlawan Penyelamat Pasukan Yang Berperang Tanpa Senjata*, 2016, <https://rencanamu.id/post/review/film-hacksaw-ridge-belajar-dari-desmond-doss-kisah-nyata-pahlawan-penyelamat-pasukan-yang-berperang-tanpa-senjata>.

dari keyakinan spiritual dan moral yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya tentang ketahanan fisik atau mental, tetapi juga tentang kemampuan untuk tetap setia pada prinsip dan nilai-nilai dalam menghadapi tekanan dan bahaya. Kisah Doss menginspirasi bahwa melalui niat, kesungguhan, dan kerja keras yang didasari oleh keyakinan spiritual, seseorang dapat membawa perubahan besar dan memberikan kontribusi signifikan bagi kemanusiaan, yang relevan bagi para misionaris dalam menjalankan tugas mereka di lapangan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Althaaf Arbarri, *Review Film Hacksaw Ridge, Kisah Perjuangan Tentara Medis Yang Terinspirasi Dari Kisah Nyata*, 2023, <https://hypeabis.id/read/28426/review-film-hacksaw-ridge-kisah-perjuangan-tentara-medis-yang-terinspirasi-dari-kisah-nyata>.